

## I. PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Jalur hijau sebagai bagian dari Ruang Terbuka Hijau (RTH) kota merupakan bagian kota yang paling bisa dinikmati secara umum dan menjadi pembentuk utama wajah kota. Menurut peraturan Menteri Pekerjaan Umum No.05/PRT/M/2012 RTH merupakan area memanjang/jalur dan atau mengelompok, yang penggunaannya lebih bersifat terbuka, tempat tumbuh tanaman, baik yang tumbuh tanaman secara alamiah maupun yang sengaja ditanam. Keberadaan RTH merupakan salah satu penentu kenyamanan kota yang juga mulai dikembangkan di kota Yogyakarta. Kebijakan pengembangan RTH disesuaikan dengan kebijakan pengembangan transportasi dan pengembangan kawasan yang diarahkan pada pengembangan tata hijau dan trotoar di kawasan sepanjang jalan untuk kenyamanan dan keamanan pengguna jalan, menciptakan keindahan kota serta keseimbangan lingkungan.

Jalan raya yang aman, nyaman fungsional dan estetis sebagai unsur penting dalam sistem transportasi menunjang pola pergerakan dan aktivitas sehari-hari, terutama sebagai saluran pergerakan manusia dan kendaraan dari satu tempat ketempat yang lain.

Studi terbaru menunjukkan, partikel polusi udara yang berasal dari lalu lintas dalam jangka panjang dapat meningkatkan kadar tekanan darah. Dalam laporan terbarunya, para ahli dari Amerika Serikat menganalisis data 939 responden penelitian *Normative Aging Study* yang dilakukan antara tahun 1995 dan 2006. Sistem komputer digunakan untuk memperkirakan paparan kadar partikel polusi jalan raya pada responden. Makin sering polusi udara terpanjang, makin besar pula resiko menderita hipertensi. Kaitan antara polusi udara dan naiknya tekanan darah mungkin menjelaskan hasil beberapa studi sebelumnya yang menemukan kaitan antara polusi jalan raya dengan serangan jantung dan penyakit kardiovaskular. Tekanan darah yang tinggi menyebabkan jantung bekerja lebih keras dari normalnya sehingga jantung dan pembuluh darah menjadi rusak (Kompas, 2010).

Menurut Direktorat Jendral penataan Ruang Departemen Pekerjaan Umum RI yang dimaksud Ruang Terbuka Hijau (RTH) adalah bagian dari ruang-ruang terbuka (*open spaces*) suatu wilayah perkotaan yang diisi oleh tumbuhan, tanaman, dan vegetasi (endemik, introduksi) guna mendukung manfaat langsung dan atau tidak langsung yang di hasilkan oleh RTH dalam kota tersebut yaitu keamanan, kenyamanan, kesejahteraan dan keindahan wilayah. RTH dapat berbentuk areal, Seperti : hutan (hutan kota, hutan lindung, hutan rekreasi), taman, lapangan olah raga, kebun raya, kebun pembibitan, penanaman lahan tidur, dan penertiban kawasan fungsional (perdagangan industri, pemukiman, pertanian). Adapun RTH yang berbentuk jalur, misalnya: RTH koridor sungai, RTH pinggir danau, dan RTH jalur jalan. Dalam UU No. 26 tahun 2007 tentang penataan ruang pasal 29 disebut jumlah RTH disetiap kota minimal 30% dari luas kota tersebut. Menurut Nugroho (2006) bahwa kawasan terbuka hijau adalah sebuah kawasan yang difungsikan untuk ditanami tumbuh-tumbuhan. Kawasan terbuka hijau dapat berupa taman, hutan kota, halaman rumah, trotoar jalan yang ditanami pohon, lahan sawah atau perkebunan.

Tanaman tepi jalan sebagai bagian dari RTH kota merupakan bagian dari kota yang paling bisa dinikmati dan pembentuk utama wajah kota. Tanaman pada lansekap jalan raya memiliki peran yang cukup besar. Menurut peraturan Menteri Pekerjaan Umum No.05/PRT/M/2012 Lansekap itu sendiri merupakan wajah dari karakter lahan atau tapak yang terbentuk dari lingkungan jalan, baik yang terbentuk dari elemen alamiah seperti bentuk topografi lahan yang mempunyai panoramayang indah, dan dapat pula terbentuk dari elemen lansekap buatan manusia yang disesuaikan dengan kondisi lahannya. Lansekap jalanini mempunyai ciri khas karena harus disesuaikan dengan ketentuan geometrik jalan dan diperuntukkan terutama bagi kenyamanan pemakai jalan serta diusahakan untuk menciptakan lingkungan jalanyang indah, serasi dan memenuhi fungsi keamanan. Ernawati (2003) mengemukakan bahwa kehadiran tanaman di lingkungan perkotaan memberikan suasana alami. Daun hijau tanaman dengan berbagai tekstur dan bayangan yang ditimbulkan oleh pohon menghadirkan kelembutan dan kesegaran pada areal beraspal. Tanaman juga dapat menetralkan suasana tertekan akibat temperatur tinggi polusi udara dan suasana bising.

Fungsi tanaman tepi jalan yaitu sebagai tanaman peneduh jalan, sebagai tanaman penyerap polusi baik polusi kendaraan (mobil atau motor) maupun polusi dari pabrik-pabrik dan sebagai penyerap sinar matahari langsung. Akan tetapi tanaman yang digunakan di dalam perencanaan lansekap jalan yaitu tanaman yang mempunyai akar yang tidak merusak konstruksi jalan, percabangan tidak mudah patah, dan mudah dalam pemeliharaannya.

### **B. Rumusan Masalah**

Kabupaten Bantul yang berada di jalur provinsi menyebabkan pengguna jalan di ruas ini sangat padat sehingga mengakibatkan perubahan iklim mikro yang di hasilkan asap kendaraan baik motor maupun mobil yang melintasi jalur utama yang berada di Kabupaten Bantul sangat tinggi dan sangat mengganggu kenyamanan pengguna jalan. Akibatnya keberadaan ruas jalan di kabupaten Bantul terasa panas dan volume asap kendaraan baik mobil ataupun motor semakin banyak. Oleh karena itu perlu dilakukan penelitian mengenai penataan tanaman tepi jalan sebagai peneduh sekaligus penyerap polusi di kabupaten Bantul.

Berdasarkan uraian tersebut, maka penelitian ini mempunyai permasalahan.

1. Apakah tanaman tepi jalan di jalan Brawijaya Kasihan Bantul telah sesuai dengan peraturan Menteri Pekerjaan Umum?

### **C. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi tanaman tepi jalan sebagai peneduh dan penyerap polusi yang berada di jalan Brawijaya Kasihan Kabupaten Bantul Yogyakarta.

### **D. Manfaat Penelitian**

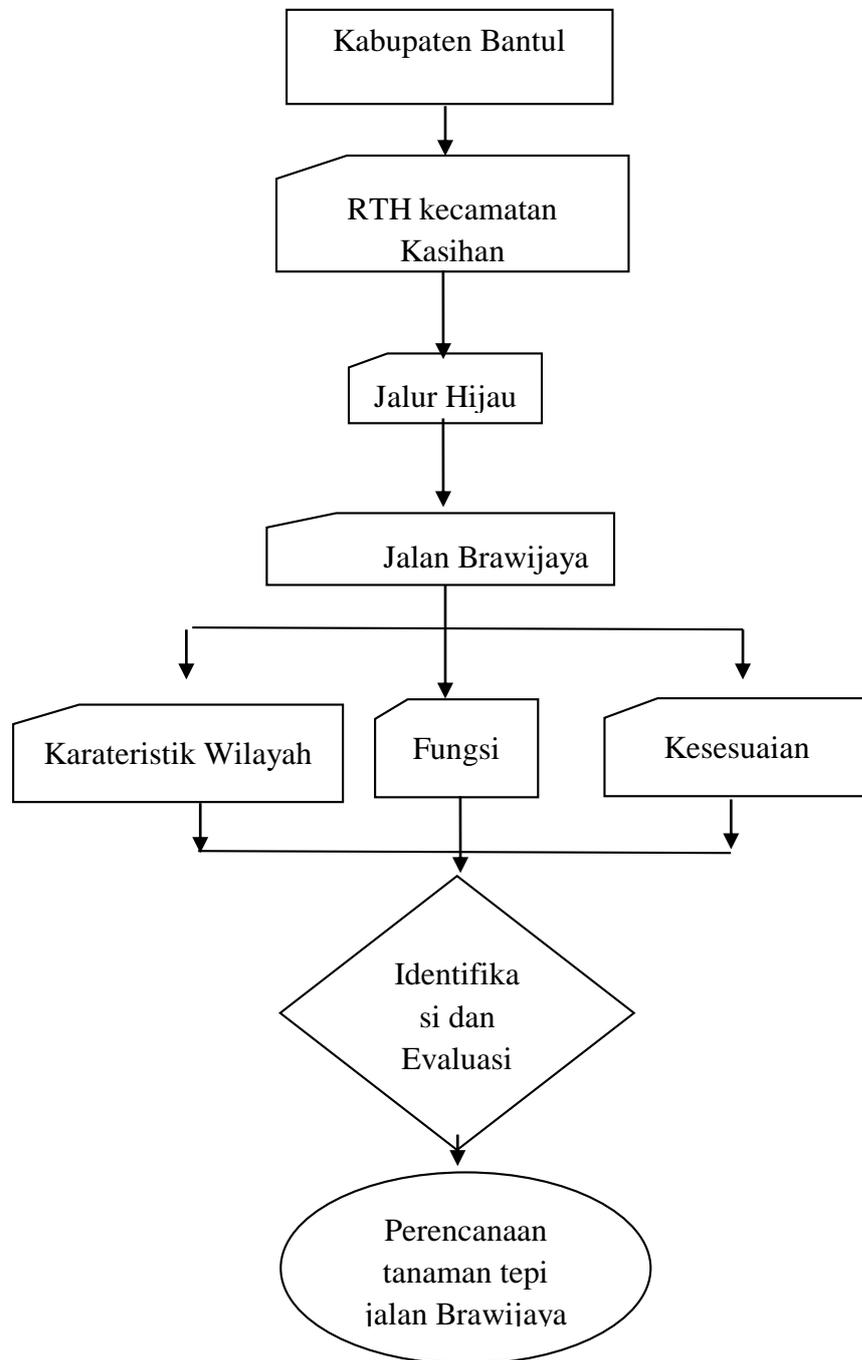
Manfaat penelitian ini adalah memberikan masukan kepada pemerintah daerah dalam menata kawasan hijau kota, terutama penyusunan tanaman tepi jalan sebagai peneduh dan penyerap polusi yang berada di Kabupaten Bantul.

### **E. Batasan Studi**

Studi ini difokuskan pada evaluasi tanaman tepi jalan yang berada di Kabupaten Bantul khususnya di jalan Brawijaya Kasihan Bantul.

## **F. Kerangka Berpikir Penelitian**

Penelitian dilaksanakan menggunakan metode survei yang hasilnya dianalisis secara deskriptif. Analisis deskriptif merupakan prosedur pemecahan masalah dengan menggambarkan keadaan subyek atau obyek penelitian berdasarkan fakta-fakta yang didapatkan dan upaya mencari hubungan suatu fakta dengan fakta yang lainnya dalam aspek yang diteliti (Hadari Nawawi, 2012). Jenis data yang digunakan dalam penelitian adalah data primer maupun sekunder yang berhubungan dengan aspek fungsi dan estetika tanaman tepi jalan dikawasan jalan Brawijaya Kasihan Bantul Yogyakarta. Kerangka pikir penelitian ditampilkan dalam gambar 1.



Gambar 1. Kerangka Pikir

